

SMART TECHNO PARENTING DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK

Syaifuddin¹; Hefniy²

Universitas Nurul Jadid

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima *September 2019*

Disetujui *September 2019*

Dipublikasikan *Desember 2019*

Keywords:

*Smart Techno Parenting,
Child Character, Nurul
Jadid*

Abstract

Digital technology as a whole is revolutionizing the way we do business, doing research, choosing entertainment, and even how to socialize. The emergence of digital technology is actually neutral, positive, and negative which can arise depending on its utilization. Parenting is a process of interaction between parents and children that are influenced by the culture and social institutions in which children are raised. The formation of children's characters requires an effective, applicable and productive methodology so that the expected goals can be achieved well. This research uses a qualitative research approach with a case study model. This research was conducted among lecturers at Nurul Jadid University, Paiton Probolinggo. Sources of data in this study consisted of primary sources and secondary sources. Data analysis techniques in this study include data collection, data reduction, data display and conclusion drawing. The implementation of smart techno parenting in shaping the character of children is to teach technology, impose limits on the use of technology, lead to educational games, learning activities and worship associated with learning to use technology. The implication is that children know about technology, children become disciplined in utilizing technology, make it easier to monitor children's attitudes and behaviour, train intellectual and religious intelligence, and increase children's worship and learning.

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi memberikan pengaruh baik terhadap kehidupan masyarakat termasuk dalam ruang lingkup keluarga. Tidak bisa dipungkiri bahwa kemajuan teknologi saat ini terutama berbasis teknologi digital memberikan dampak positif dan juga dampak negatif bagi tumbuh kembang anak dalam keluarga. Teknologi digital secara keseluruhan merevolusi cara kita melakukan bisnis, melakukan penelitian, memilih hiburan, dan bahkan bagaimana bersosialisasi. Kemunculan teknologi digital sesungguhnya bersifat netral, positif dan negatif yang dapat muncul dari alat ini tentu tergantung dari pemanfaatannya. Teknologi digital akan memberikan pengaruh positif bila digunakan dengan bijaksana, jadi dapat membantu perkembangan anak.

Keluarga sebagai salah satu dari trisentra pendidikan adalah tempat pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga diharapkan senantiasa berusaha menyediakan kebutuhan, baik biologis maupun psikologis bagi anak, serta merawat dan mendidiknya. Keluarga juga harus mampu menghasilkan anak-anak yang dapat tumbuh menjadi pribadi yang tangguh dan mampu hidup di tengah-tengah masyarakat. Dalam keluarga, orang tua (ayah maupun ibu) berkedudukan sebagai penuntun (guru), sebagai pengajar, sebagai pendidik, pembimbing dan sebagai pendidik yang utama diperoleh anak. Setiap keluarga selalu berbeda dengan keluarga lainnya, dalam hal ini yang berbeda misalnya cara didik keluarga, keadaan, ekonomi keluarga. Setiap keluarga memiliki sejarah perjuangan, nilai-nilai, dan kebiasaan yang turun-menurun yang secara tidak sadar akan membentuk karakter anak.

Smart Teknologi Parenting merupakan segala tindakan cerdas yang dilakukan oleh orang dewasa atau orangtua kepada anak-anak dalam rangka melindungi, merawat, mengajari, mendisiplinkan dan memberi panduan. Dalam berinteraksi dengan lingkungan, terdapat kecenderungan pengaruh-pengaruh yang masuk dalam diri anak, baik dalam hal tingkah laku, gaya bicara, pengetahuan, maupun pola hidup. Jika seorang anak sudah mulai berinteraksi dengan dunia luar, maka pengawasan dan pendampingan orangtua dalam hal ini sangat bermanfaat bagi masa pertumbuhan dan perkembangannya.

Orang tua tanpa ada yang memerintah langsung memikul tugas sebagai pendidik, baik bersifat sebagai pemelihara, sebagai

pengasuh, sebagai pembimbing, sebagai pembina maupun sebagai guru, dan pemimpin terhadap anak-anaknya. Anak menyerap norma-norma pada anggota keluarga, baik ayah, ibu maupun kakak-kakaknya. Maka orang tua dalam keluarga harus dan merupakan kewajiban untuk memperhatikan anak-anaknya serta mendidiknya.

Pengasuhan adalah cara yang dilakukan di seluruh dunia dalam hubungan antara orangtua dan anak yang memiliki tiga tujuan utama: (1) Memastikan kesehatan dan keselamatan anak-anak, (2) Mempersiapkan anak-anak untuk hidup sebagai orang dewasa yang produktif, dan (3) Menurunkan nilai-nilai budaya. Dimana keberhasilannya ditentukan oleh hubungan yang sehat dan berkualitas antara orang tua dan anak. Dengan demikian, pembentukan karakter anak diawali dari didikan kedua orang tuanya, baik ayah maupun ibu. Lingkungan keluarga merupakan pendidikan karakter pertama yang mampu memberikan pengaruh terhadap terbentuknya seorang anak. Orang tua dan sekolah merupakan dua unsur yang memiliki keterkaitan yang kuat satu sama lain. Keterlibatan orang tua dan pendidikan anak harus terjalin kerja sama yang baik antar kedua belah pihak. Orang tua mendidik anaknya di rumah, dan di sekolah untuk mendidik anak diserahkan kepada pihak sekolah atau guru sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati oleh kedua belah pihak dalam memperlakukan anak.

Kemajuan teknologi sekarang ini sangat pesat dan semakin canggih. Banyak teknologi canggih yang telah diciptakan membuat perubahan yang begitu besar dalam kehidupan manusia di berbagai bidang. Teknologi dapat memberikan dampak yang begitu besar pada nilai-nilai kebudayaan. Sekarang ini setiap orang di seluruh dunia pasti sudah memiliki gadget. Hampir setiap orang yang memanfaatkan gadget menghabiskan banyak waktu mereka dalam sehari untuk menggunakan gadget. Oleh karenanya, gadget juga memiliki nilai dan manfaat tersendiri bagi kalangan orang tertentu. Akan tetapi banyak dampak negatif yang muncul dalam pemanfaatan gadget bagi kalangan remaja, anak, bahkan balita. Anak akan lebih terfokus pada gadgetnya dan mulai meninggalkan dunia bermain mereka. Anak akan lebih individualis dan tidak peka terhadap lingkungan sekitarnya. Meskipun sebagian besar dari masyarakat memanfaatkan gadget untuk komunikasi,

urusan pekerjaan atau bisnis, mencari informasi, ataupun hanya sekedar untuk mencari hiburan.

Orang tua belakangan ini banyak yang beranggapan gadget mampu menjadi teman bermain yang aman dan mudah dalam pengawasan. Sehingga peran orang tua sekarang sudah tergantikan oleh gadget yang seharusnya menjadi teman bermain. Padahal perlu diketahui bahwa periode perkembangan anak yang sangat sensitif adalah saat usia 1-5 tahun, sebagai masa anak usia dini sehingga sering disebut the golden age. Pada masa ini seluruh aspek perkembangan kecerdasan, yaitu kecerdasan intelektual, emosi, dan spiritual mengalami perkembangan yang luar biasa sehingga yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan selanjutnya.

Ketika anak berada pada the golden age, semua informasi akan terserap dengan cepat. Piaget menyatakan kognisi (kognitif) sebagai proses dimana anak secara aktif membangun sistem pengertian dan pemahaman tentang realitas melalui pengalaman dan interaksi mereka. Mereka menjadi peniru yang handal, mereka lebih smart dari yang kita pikir, lebih cerdas dari yang terlihat dan akan menjadi dasar terbentuknya karakter, kepribadian, dan kemampuan kognitifnya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa teknologi yang digunakan oleh anak tergolong mudah dan bebas tanpa pengawasan orang tua, konten yang tersediapun beragam, mulai dari layak tidaknya dikonsumsi oleh anak atau tidak. Sementara itu, ketersediaan konten sebagaimana dimaksud, belum tentu mendapatkan taraf kelayakan untuk anak dan disesuaikan dengan tahapan perkembangannya. Hal ini berimbas pada karakteristik anak yang tanpa sengaja terbungung dengan sendirinya.

SMART PARENTING

Pengertian Smart Parenting

Smart Parenting didefinisikan sebagai keseluruhan yang dapat orangtua lakukan, hal-hal baik yang besar maupun yang kecil, hari demi hari, yang dapat menciptakan keseimbangan lebih sehat dalam rumah tangga dan hubungan dengan anak-anak. Tindakan orangtua harus menekankan pentingnya perasaan dan membantu orangtua dan anak-anak mengatasi serangkaian emosi dengan pengendalian diri. Kehilangan pengendalian diri dapat berarti bahwa mereka (anak-anak) akan kehilangan uang saku,

kehilangan kesempatan mengikuti kegiatan mentoring atau ekstrakurikuler, kehilangan peluang kerja atau bahkan mereka harus ditempatkan di sekolah khusus. Anak-anak membutuhkan keterampilan-keterampilan untuk tumbuh dalam lingkungan positif penuh perhatian dan kaya akan peluang.

Sedangkan menurut Asoloihin, smart parenting adalah upaya pendidikan secara cerdas yang dilaksanakan oleh orang tua dengan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia dalam keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Parenting sebagai proses interaksi berkelanjutan antara orang tua dan anak-anak mereka yang meliputi aktivitas-aktivitas sebagai berikut: memberi makan (nourishing), memberi petunjuk (guiding), dan melindungi (protecting) anak-anak ketika mereka tumbuh berkembang. Penggunaan kata "parenting" untuk aktivitas-aktivitas orang tua dan anak di sini karena memang sampai saat ini belum ada padanan kata dalam bahasa Indonesia yang tepat.

Pengasuhan (smart parenting) adalah sebuah proses yang membawa hasil akhir, melindungi dan membimbing menuju kehidupan baru, menyediakan sumber daya dasar, cinta, perhatian, dan nilai-nilai. Meskipun hubungan antara setiap orang tua dan anak adalah unik, secara umum, dapat digambarkan sebagai serangkaian tindakan dan interaksi dari orang tua untuk perkembangan anaknya. Sementara itu, menurut Jerome Kagan seorang psikolog perkembangan mendefinisikan bahwa pengasuhan (parenting) sebagai serangkaian keputusan tentang sosialisasi pada anak, yang mencakup apa yang harus dilakukan oleh orang tua/pengasuh agar anak mampu bertanggung jawab dan memberikan kontribusi sebagai anggota masyarakat termasuk juga apa yang harus dilakukan orang tua/pengasuh ketika anak menangis, marah, berbohong, dan tidak melakukan kewajibannya dengan baik.

Proses pengasuhan bukanlah sebuah hubungan satu arah yang mana orang tua mempengaruhi anak namun lebih dari itu, pengasuhan merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak yang dipengaruhi oleh budaya dan kelembagaan sosial dimana anak dibesarkan.

Tujuan Smart Parenting

Smart parenting memiliki tujuan utama yaitu suatu pola asuh yang dinamis sesuai dengan kemampuan anak dan tingkat tumbuh kembangnya (Nada & Tasbih, 2000). Dimana

pola asuh yang dimaksud ada beberapa tipe yaitu; (1) pola asuh authoritarian (otoriter), adalah bentuk pola asuh yang menekankan pada pengawasan orang tua atau kontrol yang ditujukan kepada anak untuk mendapatkan ketaatan dan kepatuhan. (2) pola asuh authoritative (demokratis), bercirikan adanya hak dan kewajiban orangtua dan anak adalah sama dalam arti saling melengkapi, anak dilatih untuk bertanggung jawab dan menentukan perilakunya sendiri agar dapat berdisiplin, dan (3) pola asuh permisif, merupakan bentuk pengasuhan dimana orangtua memberi kebebasan sebanyak mungkin pada anak untuk mengatur dirinya, anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab dan tidak banyak dikontrol oleh orang tua (Hasan & Maimunah, 2009).

Prinsip-prinsip yang Mendasari Smart Parenting

Satu rahasia smart parenting adalah bahwa apa yang baik bagi orangtua juga baik bagi anak-anak. Pengantar ini memperkenalkan lima prinsip smart parenting sebagai pondasi dalam membangun sebuah keluarga yang bijak, antara lain: (1) menyadari perasaan diri sendiri dan orang lain, (2) menunjukkan empati dan memahami perspektif orang lain, (3) mengelola gejala emosional dan perilaku secara bijak, (4) berorientasi pada tujuan dan rencana positif, dan (5) memanfaatkan kecakapan sosial dalam segala macam hubungan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa smart parenting didefinisikan sebagai keseluruhan yang dapat orangtua lakukan, hal-hal baik yang besar maupun yang kecil, hari demi hari, yang dapat menciptakan keseimbangan lebih sehat dalam rumah tangga dan hubungan dengan anak-anak. Tujuan dari smart parenting adalah pengasuhan orang tua terhadap anak.

TEKNOLOGI

Pengertian Teknologi

Teknologi dapat saja berupa benda atau konsep, pembatasan cara yaitu secara rasional adalah penting sekali dipahami disini sedemikian pembuatan atau perwujudan sesuatu tersebut dapat dilaksanakan secara berulang (repetisi). David L. Goetech mengatakan bahwa "people tools, resources, to solve problems or to extend their capabilities". Makna dari suatu teknologi dapat dipahami sebagai upaya untuk mendapatkan suatu produk yang dilakukan manusia dengan memanfaatkan peralatan (tool), proses, dan sumberdaya (resources) (Jogiyanto, 2005). Sedangkan Abdul Kadir

dan Terra Ch. Tri Wahyuni mendefinisikan bahwa teknologi sebagai keseluruhan metode yang secara rasional mengarah dan memiliki ciri-ciri efisiensi dalam setiap bidang kehidupan manusia (Kadir, 2003). Sehingga dapat disimpulkan bahwa teknologi secara umum adalah (a) sebuah proses yang meningkatkan nilai tambah, (b) teknologi merupakan produk yang digunakan dan dihasilkan untuk me-mudahkan dan meningkatkan kinerja, dan (c) struktur atau sistem di mana proses dan produk itu dikembangkan dan digunakan.

Kemajuan teknologi adalah sesuatu yang tidak dapat kita pungkiri dalam kehidupan ini, karena kemajuan teknologi akan berjalan seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Setiap inovasi diciptakan untuk memberikan manfaat baik yang positif maupun yang negatif, memberikan ke-mudahan pada manusia, serta sebagai cara baru dalam melakukan aktivitas manusia (Kumorotomo & Margomo, 2004).

Sisi Positif dan Negatif dari Teknologi

Sisi positif dari digital teknologi adalah hidup menjadi praktis. Selain itu ada edukasi, searching hal-hal yang belum diketahui, belajar hal baru, dapat membuat games, belajar dan pembelajaran akademis, mencari ide, dan silaturahmi (Rumini & Sundari, 2004).

Selain ada sisi-sisi positif, ada juga sisi-sisi negatif yaitu gadget dapat mengubah otak, antara lain: (a) Meningkatkan dan memperbaharui wawasan tentang internet dan gadget. (b) Jika di rumah ada internet, posisikan di ruang keluarga dan siapa yang dapat melihat apa yang dilakukan anak dalam mengakses internet. (c) Membatasi waktu pada anak dalam menggunakan gadget dan internet. (d) Memberikan pemahaman dan kesadaran bersama akan dampak negatif dari internet dan atau gadget. (e) Secara tegas melarang sesegera mungkin jika ada yang tidak pantas ditonton, dan (f) Menjalin komunikasi yang terbuka dua arah dengan anak-anak.

KARAKTER

Pengertian Karakter

Secara bahasa, kata karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu "charassein", yang berarti barang atau alat untuk menggores, demikian pula dapat diartikan sebagai stempel/cap. Jadi, watak itu stempel atau cap, sifat-sifat yang melekat pada seseorang. Watak adalah sikap seseorang dapat dibentuk, artinya watak seseorang berubah,

kendati watak mengandung unsur bawaan (potensi internal) yang setiap orang dapat berbeda. Karakter secara etimologi adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlaq/budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang (KBBI). Menurut seorang filsuf Yunani terkenal bernama Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain (Lichona, 2016).

Namun, watak amat sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu keluarga, sekolah masyarakat, lingkungan pergaulan, dan lain-lain (Adisusilo 2013). Jadi, karakter adalah seperangkat nilai yang telah menjadi kebiasaan hidup sehingga menjadi sifat tetap dalam diri seseorang, misalnya kerja keras, pantang menyerah, jujur, sederhana, dan lain-lain. Oleh sebab itu, pendidikan karakter sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Di sini ada unsur proses pembentukan nilai tersebut dan sikap yang didasari pada pengetahuan mengapa nilai itu dilakukan. Dan, semua nilai moralitas yang disadari dan dilakukan itu bertujuan untuk membantu manusia menjadi manusia yang lebih utuh.

Alwisol mencoba membedakan antara karakter dan kepribadian (personality). Karakter juga dapat diartikan proses yang kekal dan tepat yang menuju ke arah yang menunjukkan sifat yang khas antara tingkah laku pada tingkatan umur tertentu, yang mempunyai tingkah laku tidak hanya lebih luas tetapi mengandung kemungkinan yang lebih banyak. Karakter dapat diartikan bahwa perubahan-perubahan yang terjadi pada diri manusia secara terus menerus kearah yang lebih maju yang nampak lebih banyak bersifat kualitatif, karena itu berkenann dengan aspek kejiwaan. Sedangkan, kepribadian (personality) berasal dari bahasa latin yaitu *Per* dan *Sonarae* yang kemudian berkembang menjadi *persona* yang berarti topeng. Kemudian berubah menjadi *personality* menurut pengertian modern sebagai keseluruhan kualitas tingkah laku dari pribadi seseorang. Lickona memaparkan bahwa karakter diartikan sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral. Lickona menekankan tiga hal dalam mendidik karakter, yang dirumuskan dengan indah: *knowing, loving, and acting the good* (Lichona, 2016).

Berdasarkan pendapat Lickona di atas dapat dijelaskan bahwa karakter terdiri atas tiga korelasi antara lain *moral knowing, moral feeling, dan moral behavior*. Karakter itu

sendiri terdiri atas beberapa hal, diantaranya: mengetahui hal-hal yang baik, memiliki keinginan untuk berbuat baik, dan melaksanakan yang baik tadi berdasarkan atas pemikiran, dan perasaan apakah hal tersebut baik untuk dilakukan atau tidak, kemudian dikerjakan. Ketiga hal tersebut dapat memberikan pengarahan atau pengalaman moral hidup yang baik, dan memberikan kedewasaan dalam bersikap. Secara sederhana, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa.

Naim menyebutkan bahwa karakter adalah serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual, seperti sikap kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya (Naim).

Dengan demikian jelas sekali bahwa fungsi dan tujuan pendidikan di setiap jenjang berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil penelitian di Harvard University Amerika Serikat yang menyebutkan bahwa ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill* (Naim).

Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Menurut kemendiknas, karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Wibowo, 2013).

Hal tersebut menunjukkan bahwa hendaknya pendidikan karakter ini tidak dijadikan kurikulum yang baku, melainkan dibiasakan melalui proses pembelajaran. Selain itu mengenai sarana-prasarana, pendidikan karakter ini tidak memiliki sarana-prasarana yang istimewa, karena yang diperlukan adalah proses penyadaran dan pembiasaan. Dari berbagai definisi sebagaimana telah diuraikan di atas, dapat diperoleh sebuah pengertian bahwa, karakter merupakan serangkaian sikap (attitudes), perilaku (behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills) seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak, sehingga ia dapat hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Nilai-nilai Karakter

Nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa berasal dari nilai-nilai luhur universal, yakni: (a) Cinta Tuhan dan ciptaan-Nya, (b) Kemandirian dan tanggung jawab, (c) Kejujuran/amanah dan diplomatis, (d) Hormat dan santun, (e) Dermawan, suka menolong, gotong-royong, dan kerja sama, (f) Percaya diri dan kerja keras, (g) Kepemimpinan dan keadilan, (h) Baik dan rendah hati, dan (i) Toleransi, kedamaian, dan kesatuan (Salahudin & Alkrienciehie, 2013).

Tahap Pembentukan Karakter

Pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah dan stakeholders-nya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah (Kemdiknas, 2010). Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik dengan tumbuh dan berkembangnya karakter yang baik akan mendorong peserta didik tumbuh dengan kapasitas komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar serta memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan dalam membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungan.

Karakter peserta didik dikembangkan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) Tahap pengetahuan (knowing), (2) Pelaksanaan (acting), dan (3) Kebiasaan (habit) (Mulyasa, 2011). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (components of good character), yaitu: (1) pengetahuan tentang moral (moral knowing) meliputi; kesadaran moral (moral awareness), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (knowing moral values), penentuan sudut pandang (perspective taking), logika moral (moral reasoning), dan pengenalan diri (self knowledge) (Soengeng, 2015). (2) perasaan/penguatan emosi (moral feeling), yaitu kesadaran akan jati diri (conscience), percaya diri (self esteem), kepekaan terhadap derita orang lain (emphaty), cinta kebenaran (loving the good), pengendalian diri (self control), dan kerendahan hati (humility) (Khan, 2010). (3) Perbuatan bermoral (moral action), yaitu kompetensi (competence), keinginan (will), dan kebiasaan (habit) (Lickona, 2016).

Hal ini diperlukan agar peserta didik atau warga sekolah lain yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebajikan (moral). Pengembangan atau pembentukan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah keterkaitan antara komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa, dan negara, serta dunia internasional.

Metode Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter peserta didik tentunya membutuhkan suatu metodologi yang efektif, aplikatif dan produktif agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Menurut Doni Koesoema A, metodologi dalam membentuk karakter peserta didik adalah: a) Mengajarkan karakter, b) Keteladanan, c) Menentukan skala prioritas, d) Praktis prioritas, dan e) Refleksi (Goleman, 2001).

Metodologi pembentukan karakter tersebut menjadi catatan penting bagi semua pihak, khususnya guru yang berinteraksi langsung kepada peserta didik. Tentu, lima hal ini bukan satu-satunya, sehingga masing-masing tertantang untuk menyuguhkan alternatif dan gagasan untuk memperkaya metodologi pembentukan karakter yang sangat dibutuhkan bangsa ini dimasa yang akan datang (Asmani, 2011).

Evaluasi Pembentukan Karakter

Penilaian karakter dimaksudkan untuk mendeteksi karakter yang terbentuk dalam diri peserta didik melalui pembelajaran yang telah diikutinya. Pembentukan karakter memang tidak bisa sim salabim atau terbentuk dalam waktu yang singkat, tetapi indikator perilaku dapat dideteksi secara dini oleh setiap guru. Satu hal yang harus diperhatikan adalah bahwa penilaian yang dilakukan harus diperhatikan adalah bahwa penilaian yang dilakukan harus mampu mengukur karakter yang diukur (Mulyasa, 2013).

Tujuan penilaian karakter adalah untuk mengukur sejauh mana nilai-nilai yang telah dirumuskan sebagai standar minimal telah dikembangkan dan ditanamkan di sekolah serta dapat dihayati, diamalkan, diterapkan, dan dipertahankan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian dilaksanakan pada setiap saat, baik di kelas maupun di luar kelas, dengan cara pengamatan dan pencatatan.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan model studi kasus. Case study adalah suatu model penelitian yang menekankan pada pada eskplorasi dari suatu sistem yang disebut dengan bounded system (sistem yang saling terikat antara yang satu dengan yang lainnya).

Penelitian ini dilakukan di kalangan dosen Universitas Nurul Jadid yang berada di bawah yayasan Nurul Jadid. Adapun alasan peneliti memilih lokasi ini karena bermacam-macamnya latar belakang pendidikan dosen di Universitas Nurul Jadid, sehingga hal ini dapat mempengaruhi pola asuh dosen terhadap pembentukan karakter anak dosen tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam sumber primer yaitu pola asuh (smart techno parenting) dan sumber skunder meliputi buku-buku yang

relevan dengan pembahasan, situs internet dan data-data dosen Universitas Nurul Jadid. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, angket dan studi dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini mencakup pengumpulan data, reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Smart Techno Parenting dalam Membentuk Karakter Anak

Smart techno parenting merupakan sebuah konsep pola asuh yang bisa dilakukan oleh orang tua untuk bisa membentuk karakter anak dalam di era digital atau teknologi. Terdapat beberapa konsep dalam implementasi Smart Techno Parenting yang dilakukan oleh beberapa Dosen di Universitas Nurul Jadid sebagai berikut.

Perencanaan Smart Techno Parenting dalam Membentuk Karakter Anak

Dalam tahap perencanaan pelaksanaan smart techno parenting terdapat beberapa hal yang perlu disiapkan, diantaranya ialah: Pertama, Membekali Diri. Untuk bisa membimbing anak dalam menggunakan teknologi, orang tua harus terlebih dahulu memahami cara yang tepat menggunakan teknologi. Hal tersebut bertujuan untuk memaksa serta mendorong orang tua untuk mengikuti perkembangan zaman dan untuk mengimbangi anak yang merupakan bagian dari generasi teknologi.

Kedua, Membangun Komitmen. Setelah membekali diri, orang tua kemudian juga harus membangun komitmen yang kuat, agar tujuan dalam menerapkan smart techno parenting ini bisa dicapai dengan baik. Kedua orang tua harus bekerja sama dalam hal ini, agar karakter yang akan dibentuk kepada anak bisa diperoleh dengan sempurna.

Pelaksanaan Smart Techno Parenting dalam Membentuk Karakter Anak

Dalam menerapkan smart techno parenting dalam membentuk karakter anak, Dosen Universitas Nurul Jadid melakukan beberapa cara: Pertama, Memperkenalkan Teknologi kepada Anak. Di era teknologi menghindarkan anak dari perangkat teknologi bukan merupakan sebuah pilihan yang tepat, karena akan membuat anak merasa minder dan berbeda dengan teman-temannya. Hal yang bisa dilakukan oleh orang tua ialah menerapkan smart techno parenting. Konsep ini bisa diawali dengan mengenalkan teknologi kepada anak,

tujuannya ialah agar anak bisa secara perlahan mempelajari penggunaan yang tepat. Mengenalkan teknologi kepada anak tentunya rasa khawatir terhadap dampak negatif yang diberikan oleh teknologi itu ada, akan tetapi sebagai orang tua harus memiliki fikiran yang terbuka serta tetap berfikir positif. Dengan memberikan kepercayaan seperti itu kepada anak, akan bisa menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam dirinya. Rasa tanggung jawab tersebut bisa berupa kepatuhan anak terhadap aturan dalam menggunakan teknologi dan mengingat batasan waktu yang diberikan oleh orang tua.

Kedua, Ajarkan Cyber Smart. Mengajarkan anak menjadi cyber smart menjadi sebuah strategi dalam mengasuh anak. Selain mengenalkan anak pada teknologi, mengajarkan dan menggunakan teknologi secara cerdas juga perlu. Cyber smart adalah bagaimana seseorang bisa mengambil sisi manfaat dan positif dari teknologi. Untuk menjadikan anak menjadi cyber smart membutuhkan orang tua sebagai pembimbing dan pengarahnya. Sebab, ketidakdewasaan anak dalam menggunakan perangkat teknologi hanya akan menambah banyak masalah pada emosi dan perilaku. Tanpa kecerdasan dalam memanfaatkan perangkat teknologi, bukan tidak mungkin anak dapat terjerumus pada perilaku menyimpang. Diantarnya ialah kecanduan games, melihat pornografi, dan lain sebagainya merupakan dampak negatif penggunaan teknologi yang tidak bijak. Dengan mengajarkan anak untuk menjadi cyber smart secara tidak langsung akan melatihnya membentuk pola pikir yang positif terhadap segala hal yang dilakukannya.

Ketiga, Eksplor. Dengan menggunakan perangkat teknologi kemungkinan anak untuk mendapatkan pengetahuan terkait banyak hal merupakan sesuatu yang tidak bisa dipungkiri lagi, tentunya rasa ingin tahu dalam dirinya semakin besar. Untuk itulah sebagai orang tua seharusnya bisa mendukung hal tersebut. Eksplor keingintahuannya, kemudian bangun kedekatan dengan anak, lalu biarkan ia membagi ceritanya dengan orang tua. Hal ini akan membuatnya lebih merasa nyaman tanpa ada tekanan. Dengan perlakuan yang demikian akan melatihnya menjadi sebuah pribadi yang jujur, selalu terbuka dan lebih kreatif. Dengan begitu, dampak negatif yang selalu ditakutkan oleh orang tua secara tidak langsung akan terminimalisir.

Keempat, Batasi Waktu. Ketika anak sudah mulai menggunakan teknologi terapkan

aturan penggunaannya misalkan batasi waktunya. Untuk menentukan limit waktu penggunaannya, sebaiknya orang tua melakukan diskusi dan kemudian sepakati bersama, tentunya juga dengan menjelaskan alasan mengapa harus ada limit waktu. Anak akan bisa mengerti jika aturan disertai dengan alasan yang logis. Dengan begitu anak akan merasa memiliki tanggung jawab untuk taat pada aturan tersebut tanpa merasa tertekan. Selain hal tersebut, menetapkan batasan dalam penggunaan teknologi juga bisa melatih anak untuk memiliki pribadi yang disiplin dalam mengatur waktunya. Batasan waktu disini tidak saja tentang limit waktu, akan tetapi juga berlaku pada anak sedang berinteraksi dengan orang lain. Ajarkan kepada anak untuk tidak menggunakan perangkat teknologi pada saat berinteraksi dengan orang lain, jelaskan alasannya yaitu untuk melatihnya belajar menghargai orang lain.

Kelima, Mendorong Anak Melakukan Aktivitas Motorik yang Lain. Dalam penggunaan teknologi anak sudah diberi aturan serta batasan waktu, untuk dapat membantunya mengisi waktu ketika waktu penggunaan teknologi telah usai, sebagai orang tua harus bisa mendorong anak untuk melakukan aktivitas motorik lainnya, tentunya yang lebih aktif bukan pasif seperti ketika menggunakan perangkat teknologi. Hal tersebut bertujuan agar anak tidak selalu memikirkan kapan lagi waktunya menggunakan teknologi, sehingga membuatnya malas melakukan aktivitas yang lain. Adapun aktivitas motorik yang bisa dilakukan anak ialah semisal membaca buku, membantu pekerjaan rumah, bermain boneka, dan belajar bersama.

Keenam, Menjadi Teladan. Orang tua selain bisa mengatur serta mengawasi seharusnya juga bisa menjadi teladan dalam segala hal tak terkecuali dalam menggunakan teknologi. Orang tua tidak bisa menetapkan batasan serta aturan kepada anak sebelum ia bisa melakukannya, hal tersebut dikarenakan apa yang dilihat oleh anak akan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap dirinya. Ketika orang tua memberikan batasan waktu kepada anak, akan tetapi dirinya tidak demikian, maka akan sangat sulit bagi anak untuk mematuhi aturan tersebut, karena baginya orang yang menjadi panutan tidak melakukan hal demikian.

Implikasi Smart Techno Parenting dalam Membentuk Karakter Anak

Adapun beberapa implikasi yang ditimbulkan dari smart techno parenting dalam

membentuk karakter anak ialah diantaranya: (1) Meminimalisir Dampak Negatif Teknologi. Salah satu implikasi dalam penerapan smart techno parenting bisa mengurangi dampak negative yang akan didapatkan oleh anak dari teknologi. Hal ini terlihat dari cara-cara penerapan smart techno parenting yaitu dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk mengeksplor pengetahuannya yang disertai dengan limit waktu serta pengawasan. (2) Mendorong Pembentukan Karakter Positif Anak. Karakter merupakan sebuah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakininya dan digunakannya sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Karakter bisa dibentuk dengan pembiasaan. Jika dikaitkan dengan teknologi, dampak negative cenderung lebih mudah untuk diperoleh daripada membentuk karakter yang positif. Akan tetapi dengan penerapan smart techno parenting bisa membantu orang tua dalam membentuk karakter positif bagi anak. Hal ini terlihat dari sikap serta perilaku anak setelah orang tuanya menerapkan smart techno parenting, dan (3) Pola Asuh yang Lebih Baik. Smart techno parenting menjadi pola asuh yang tergolong lebih baik dari pola asuh yang mengekang dan menekan anak. Hal ini disebabkan karena dalam penerapan smart techno parenting, anak diberi kepercayaan untuk bisa mengeksplor keingintahuannya serta dalam membuat aturan anak diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya (diskusi).

Faktor Penghambat Smart Techno Parenting dalam Membentuk Karakter Anak

Dalam pelaksanaan smart techno parenting untuk membentuk karakter anak terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat, yaitu: Pertama, Minimnya Pengetahuan Teknologi Orang Tua. Hal yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan smart techno parenting untuk membentuk karakter anak ialah minimnya pengetahuan orang tua tentang teknologi. Dengan pengetahuan yang minim tersebut akan menyebabkan smart techno parenting yang diberikan oleh orang tua terkesan kurang efektif. Bagaimana mungkin bisa membimbing anak menggunakan teknologi dengan tepat dan membentuk karakternya jika dirinya belum sepenuhnya memahami penggunaan teknologi yang tepat.

Kedua, Keterbatasan Waktu Orang Tua. Faktor yang menjadi penghambat selanjutnya

ialah waktu yang dimiliki oleh orang tua bagi anaknya terbatas dikarenakan pekerjaan. Beberapa anak memiliki waktu yang sangat sedikit dalam berinteraksi dengan orang tuanya, hal tersebut tentunya dapat menjadi penghalang dalam melaksanakan smart techno parenting. Dalam penerapan pola asuh ini, orang tua harus dekat dengan anaknya agar mudah untuk memberikan arahan serta membuat si anak bisa untuk terbuka terhadap dirinya. Dengan waktu yang terbatas tersebut, maka untuk membangun sebuah kedekatan merupakan sebuah hal yang sulit untuk dicapai.

Ketiga, Anak Sulit di Beri Arahan. Setiap anak memiliki kepribadian yang berbeda, untuk itulah kemudian hal ini menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan smart techno parenting. Terdapat beberapa anak yang memang sulit untuk didekati apalagi untuk bisa terbuka dengan orang tuanya. Hal ini tentunya akan menghambat jalannya penerapan smart techno parenting dalam membentuk karakternya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pelaksanaan Smart Techno Parenting dalam Membentuk Karakter Anak Studi Kasus Dosen Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo, maka dapat disimpulkan bahwasanya: (1) Implementasi smart techno parenting dalam membentuk karakter anak Dosen Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo ialah dengan mengajarkan teknologi, memberikan batasan penggunaan teknologi, mengarahkan pada game edukatif, kegiatan belajar dan ibadah dikaitkan dengan belajar menggunakan teknologi, dan (2) Implikasi dari smart techno parenting dalam membentuk karakter anak ialah mengetahui tentang teknologi, anak menjadi disiplin dalam memanfaatkan teknologi, memberikan kemudahan dalam mengawasi sikap dan perilaku anak, melatih kecerdasan intelektual dan religius, dan meningkatnya ibadah dan belajar anak.

Berdasarkan temuan penelitian mengenai implementasi smart techno parenting dalam membentuk karakter anak studi kasus dosen Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut: (1) Setiap orang tua hendaknya selalu menjaga konsistensi dalam mendidik anaknya dan agar anak dapat tumbuh serta berkembang dengan baik, yaitu melalui bimbingan keluarga terutama orang tuanya. (2) Lebih mengutamakan kerjasama antara bapak dan ibu dalam mendidik anak, dan (3)

Ketika orang tua, terutama jika ibu bekerja disarankan supaya anak ditiptkan kepada keluarga terdekat atau orang yang benar-benar dipercaya orang tua untuk membimbing dan merawat anak dengan baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. (2013). Pembelajaran Nilai Karakter. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. (2003). Ilmu Pendidikan. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Asmani, Jamal Ma'mur. (2011). Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Diva Press.
- Astuti, Henny Puji. (2014). Smart Parenting: Upaya Peningkatan Kemampuan Kognitif dan Kreativitas Anak Di Kelurahan Bandarjo, Boja, Kendal. *Rekayasa*, 12(1).
- Baumester, Roy. (t.t). Encyclopedia of Social Psychology (2 Volume Set) 1st Edition.
- Berns, R. (1997). Child, Family, School, Community: Socialization and Support. 4th ed. Boston: Allyn and Bacon.
- Chusna, Puji Asmaul. Pengaruh Media Karakter Anak. *Dinamika Penelitian; Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, 17(2), 319.
- Creswell, J.W. (2015). Penelitian Kualitatif dan Desain Riset; Memilih diantara Lima Pendekatan Edisi III. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goleman, D. (2001). Kecerdasan Emosional (terjemahan Hermaya T), Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hasan, Maimunah. (2009). Pendidikan Anak Usia Dini. Jogjakarta: Diva Press.
- Jamaris, Martini. (2013). Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Jogiyanto. (2005). Sistem Teknologi Informasi. Yogyakarta: Andi.
- Kadir, Abdul dan Triwahyuni, Terra Ch. (2003). Pengenalan Teknologi Informasi. Yogyakarta: Andi.
- Kemdiknas. (2010). Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional. Jakarta: Kemdiknas.
- Khan, Y. (2010). Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri. Yogyakarta: EGA Distribus.
- Kumorotomo, Wahyudi dan Margomo, Suando Agus. (2004). Sistem Informasi Manajemen. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Lickona, Thomas. (2013). Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat & Tanggung jawa, alih bahasa Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, Thomas. (2016). Educating For Character. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Lickona, Thomas. (t.t). Character Matters. New York: Somon & Schuster.
- Mastuhu, M. (2007). Sistem Pendidikan Nasional Visioner. Tangerang: Lentera Hati.
- Mulyasa, E. (2011). Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, E. (2013). Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nada, Tasbih. (2000). Smart Parenting (2000 Kiat Cerdas Mendidik Anak). Jakarta: Azkia Publisher.
- Nurpitasari, Dwi Wahyu. (2018). Parenting Day Sebagai Aktivitas Peningkatan Hubungan Orang Tua dan Anak. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 13(1).
- Rumini, Sri dan Sundari, Siti. (2004). Perkembangan Anak dan Remaja. Jakarta: Renka Cipta.
- Salahudin, Anas dan Alkrienciehie, Irwanto. (2013). Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Soengeng. (2015). Etika Pancasila (Nilai-nilai Pembentuk Karakter). Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Syah, Muhibbin. (2003). Psikologi Belajar. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Tembong, George Prasetya. (2006). Smart Parenting. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Wibowo, Agus. (2013). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yasin, Ahmad Hadi. (2010). Meraih Dahsyatnya Smart Parenting with Love. Jakarta: Progressio Publishing.